

**KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA GURU ETNIK
BATAK DAN ETNIK JAWA DALAM MEMBINA
KERJASAMA DI SMK NEGERI 3 MEDAN
(Studi Kualitatif Komunikasi Antar Budaya Dalam
Membina Kerjasama Guru Di SMK NEGERI 3 MEDAN)**

SKRIPSI

Oleh :

Deby Nafianti

1303110134

Program Studi Ilmu Komunikasi



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**

2017

**KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA GURU ETNIK BATAK DAN ETNIK
JAWA DALAM MEMBINA KERJASAMA DI SMK NEGERI 3 MEDAN
(Studi Kualitatif Komunikasi Antar Budaya Guru Etnik Batak dan Etnik Jawa
Dalam Membina Kerjasama Di SMK Negeri 3 Medan)**

Oleh :

DEBY NAFIANTI

1303110134

ABSTRAK

Komunikasi Antar Budaya yang dikaji dalam penelitian ini melihat bagaimana hubungan antar budaya khususnya komunikasi antar budaya etnik batak dan etnik jawa. Namun, apa yang terutama menandai komunikasi antar budaya adalah bahwa sumber dan penerimanya berasal dari budaya yang berbeda. Ciri ini saja memadai untuk mengidentifikasi suatu bentuk interaksi komunikasi yang unik yang harus memperhitungkan peranan dan fungsi budaya dalam proses komunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan komunikasi antar budaya guru etnik batak dan etnik jawa dalam membina kerjasama dalam bentuk interaksi simbolik di SMK Negeri 3 Medan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana komunikasi antar budaya guru etnik batak dan etnik jawa dalam membina kerjasama di smk negeri 3 medan, lama penelitian ini dilakukan selama lebih kurang 3 (tiga) bulan. Penelitian deskriptif kualitatif ini dilakukan menggunakan metode wawancara sistematis maupun dokumentasi. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini adalah komunikasih antar budaya dapat membentuk kerjasama yang baik dan dapat memberikan informasi kepada seluruh perbedaan budaya yang ada. Hasil penelitian ini adalah setiap guru yang berbeda etnik memiliki komunikasi antar budaya yang berbeda-beda. Komunikasi antar budaya sangat penting dalam membantu kerjasama dalam interaksi simbolik. Narasumber penelitian ini sebanyak 12 orang, satu merupakan Kepala Sekolah SMK Negeri 3 medan dan 5 (lima) Guru Etnik Batak dan 5 (lima) Guru Etnik Jawa, dan 1 (satu) Siswa di SMK Negeri 3 Medan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan objek dalam penelitian ini adalah komunikasi antar budaya guru etnik batak dan etnik jawa dalam membina kerjasama di smk negeri 3 medan.

Kata Kunci : Budaya, Etnik Batak dan Etnik Jawa, SMK Negeri 3 Medan.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah rabbil'alamin, puji dan syukur tak lupa penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan penulisan skripsi dengan cukup baik. Salawat dan salam tak lupa pula penulis hadiratkan ke junjungan Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa umat islam dari jaman yang gelap gulita ke jaman yang terang benderang seperti sekarang ini semoga senantiasa kita mendapat syafaatnya di akhirat kelak, Amin ya Rabbal'alamin.

Penulis telah menyelesaikan skripsi yang berjudul “Komunikasi Antar Budaya Guru Etnik Batak dan Etnik Jawa Dalam Membina Kerjasama Di SMK Negeri 3 Medan”. Penulis sangat menyadari bahwa di dalam penulisan skripsi ini masih sangat banyak terdapat kekurangan dan masih sangat jauh dari kata sempurna. Maka dari itu penulis juga menerima saran dan nasehat dari pembaca guna perbaikan dan penyempurnaan isi dari skripsi ini.

Melalui skripsi ini penulis menyampaikan rasa hormat dan cinta kepada orang tua yang telah mendukung selama proses penulisan skripsi ini, yang paling penulis sayangi dan penulis cintai adalah Mama Suarti dan Papa Alinafiah yang telah membesarkan penulis hingga sekarang ini dan terimakasih atas dukungan kakak tercinta Suci dana bangda tersayang Destri yang telah banyak berkorban secara moril maupun materil kepada penulis demi menyelesaikan masa kuliah ini, terkhusus selama masa penulisan skripsi yang sangat melelahkan dan membutuhkan banyak pengorbanan pula. Penulis berharap nantinya skripsi ini paling tidak bisa membuat bangga Mama, Papa, Kakak, dan Abang tersayang. Semoga Allah SWT selalu mencurahkan rahmat dan kasih sayang-Nya kepada kita sekeluarga, Amin ya Rabbal'alamin.

Selanjutnya sudah menjadi kewajiban penulis untuk bersyukur dan berterimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Agusani, M.AP selaku Rektor UMSU.
2. Bapak Drs. Tasrif Syam, M.Si selaku Dekan FISIP UMSU.
3. Bapak Irwan Syari Tanjung., S.Sos., M.AP sebagai dosen pembimbing I.
4. Ibu Dr. Leylia Khairani., M.Si sebagai dosen pembimbing II.
5. Kepada seluruh dosen FISIP UMSU yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terimakasih telah banyak memberikan ilmu kepada penulis selama masa perkuliahan.
6. Kepada seluruh pegawai FISIP UMSU yang telah mengarahkan penulis tentang proses perkuliahan selama masa perkuliahan ini berlangsung.
7. Kepada abangda tersayang Ahmad Zein Al-Anshory., Amd. Kom yang selalu senantiasa menemani saya saat menjalankan aktifitas perkuliahan berlangsung, saya sangat berterimakasih sekali.
8. Kepada adik-adik yang saya sayangi yaitu Asri Faddlah, Sahwana Fitri, dan Fanny Aisyah Manurung yang selalu membantu saya saat saya kesulitan dalam mengerjakan skripsi ini, saya sangat berterimakasih sekali kepada kalian.
9. Kepada seluruh teman-teman seperjuangan angkatan 2013 khususnya teman-teman satu kelas IKO HUMAS MALAM yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, tapi percayalah kalian semua itu sangat luar biasa baiknya kepada saya.
10. Kepada Kepala Sekolah dan seluruh Guru dan Adik-adik di SMK Negeri 3 Medan yang telah menyambut penulis dan membantu penulis dalam menyelesaikan semua pertanyaan-pertanyaan yang penulis berikan, tidak ada kata-kata selain kata berterimakasih sebesar-besarnya.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal kepada seluruh pihak yang telah membantu proses penulisan skripsi ini. Penulis memohon maaf jika penulis belum mampu membalas jasa-jasa kalian semua.

Akhir kata penulis memohon maaf sekali lagi jika dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan baik dari penyampaian kata maupun dari kesalahan-kesalahan lainnya. Karena penulis hanyalah manusia biasa dan sangat jauh dari kesempurnaan, Karena kesempurnaan hanyalah kepunyaan Allah semata.

Medan, Maret 2017

Hormat Saya

Deby Nafianti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A Latar Belakang Masalah	1
B Pembatasan Masalah	4
C Rumusan Masalah	4
D Tujuan Penelitian.....	5
E Manfaat Penelitian	5
F Sitematika Penulisan	6
BAB II URAIAN TEORITIS	7
A Teori Interaksionis Simbolik.....	7
B Komunikasi Antar Budaya	10
1 Komunikasi	10
a. Tujuan Komunikasi.....	11
b. Jenis-jenis Komunikasi	12
2 Komunikasi Antar Budaya.....	12
3 Kebudayaan	13
C Identitas Etnik	13
D Guru	14
E Kerjasama	15
BAB III METODE PENELITIAN.....	18
A Jenis Penelitian.....	18
B Kerangka Konsep	18
C Definisi Konsep.....	19

1. Komunikasi	19
2. Budaya.....	19
3. Komunikasi Antar Budaya	19
4. Guru	20
5. Identitas Etnik.....	21
6. Kerjasama.....	21
D. Kategorisasi.....	22
E. Narasumber.....	24
F. Teknik Pengumpulan Data	24
G. Teknik Analisis Data	26
H. Verifikasi Data	27
I. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	28
J. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	28
1. Komposisi Guru.....	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	37
A. Hasil Penelitian	37
1. Daftar Informan	37
2. Komunikasi Antar Guru Etnik Jawad an Batak Toba.....	38
3. Representasi Identitas dalam Aktivitas di Sekolah.....	49
4. Kerjasama Antar Guru Etnik Jawad an Batak Toba	51
B. Pembahasan	53
1. Komunikasi Antar Guru Etnik Jawad an Batak Karo	54
2. Representasi Identitas dalam Aktivitas di sekolah	55
3. Kerjasama Antar Guru Etnik Jawad an Batak Toba ...	56
BAB V PENUTUP.....	57
A. Simpulan.....	57
B. Saran	58
DAFTAR PERTANYAAN PENELITIAN	60
DAFTAR PUSTAKA	62

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Kerangka konseptual Penelitian.....	24
Tabel 2.1 Kategorisasi Penelitian	28
Tabel 2.2 Komposisi Guru	36
Tabel 3.1 Daftar Informan	37

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Makanan Tradisional Etnik Jawa	44
Gambar 4.2 Makanan Tradisional Etnik Batak	45
Gambar 4.3 Perlombaan Paskibra	45
Gambar 4.4 Pentas Seni	47

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kota Medan yang merupakan kota terbesar ke 3 di Indonesia setelah Jakarta dan Surabaya memiliki struktur masyarakat yang mejemuk. Dalam hubungan sosial masyarakat yang majemuk, tidak dapat dielakkan terjadinya proses sosial yang berlangsung diantara kelompok-kelompok yang berbeda etnik. Interaksi sosial antar etnik menghasilkan suatu bentuk komunikasi antar budaya.

Komunikasi antar budaya terjadi sebagian besar dipengaruhi oleh perbedaan kultur, orang-orang dari kultur yang berbeda akan berinteraksi secara berbeda pula, akan tetapi perbedaan kultur jangan dijadikan sebagai dasar perbedaan dan perpecahan.

Perbedaan budaya tidak menjadi penghalang bagi terciptanya hubungan, adaptasi, pemahaman dan toleransi. Hubungan komunikasi antar budaya menghasilkan bentuk-bentuk adaptasi yang disesuaikan dengan lingkungan setempat yang bersifat kontekstual. Dalam praktek komunikasi antar budaya, masing-masing pihak berusaha untuk dapat saling memahami adanya perbedaan sebagai representasi dari toleransi antar budaya yang akan menjadi penguat hubungan dan solidaritas antar etnik. Hal ini dapat memperkuat harmonisasi sosial. Dalam hubungan sosial antar etnik, selalu di warnai oleh pandangan-pandangan yang secara budaya disebut Stereotip.

Adanya pandangan tersebut merupakan pandangan yang melihat kelompok etnik yang berbeda sebagai kelompok yang rendah secara kultural.

Pemahaman terhadap kondisi masyarakat yang majemuk, penting untuk di sosialisasikan, khususnya pada lembaga-lembaga pendidikan sebagai institusi/lembaga formal yang akan membuat anak-anak atau insan manusia yang berkarakter melalui system pengajaran dan berbagai kegiatan yang terintegrasi.

Hal ini penting karena, Sekolah merupakan salah satu agen sosialisasi norma dan nilai, sekolah merupakan tempat lembaga pendidikan menyelenggarakan seluruh kegiatan baik praktis maupun substantif.

Guru yang merupakan tenaga pendidik berperan penting Karena mereka tidak hanya memberikan pemahaman melalui pengajaran, tetapi juga guru harus mampu mempraktekkan atau merealisasikan bentuk-bentuk kesadaran terhadap perbedaan budaya yang di implementasikan melalui pengajaran yang bersifat akademis dan non akademis. Selain itu juga sekolah dapat mengintegrasikannya melalui regulasi-regulasi yang di tetapkan.

Untuk mewujudkan komunikasi yang baik atau efektif dengan latar belakang budaya yang berbeda, tidak sesulit yang kita bayangkan dan tidak semudah anggapan banyak orang. Dalam berkomunikasi dan berinteraksi dalam budaya yang berbeda, banyak hal yang harus diperhatikan dan banyak juga kemungkinan terjadinya kesalahpahaman di dalam membina kerjasama.

Budaya pada dasarnya merupakan nilai-nilai yang muncul proses interaksi antar-individu. Nilai-nilai ini diakui, baik secara langsung maupun tidak, seiring dengan waktu yang dilalui dalam interaksi tersebut. Bahkan terkadang sebuah

nilai tersebut berlangsung di dalam alam bawah sadar individu dan diwariskan pada generasi berikutnya. (Rulli, 2012: 18)

Budaya menampakkan diri dalam pola-pola bahasa dalam bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model bagi tindakan-tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang tinggal dalam suatu masyarakat disuatu lingkungan geografis tertentu pada suatu tingkat perkembangan teknis tertentu dan pada suatu saat tertentu. Hubungan antarbudaya dan komunikasi bersifat timbal balik dan saling mempengaruhi.

Budaya mempengaruhi orang yang berkomunikasi. Situasi ini tidak dapat dihindarkan, karena setiap kali seseorang membina kerjasama dalam komunikasi dengan orang lain mengandung potensi komunikasi antarbudaya. Hal ini dikarenakan setiap orang selalu berbeda budaya dengan orang lain. Budaya-budaya yang berbeda memiliki sistem-sistem nilai yang berbeda dan karenanya dapat menjadi salah satu penentu tujuan hidup yang berbeda pula. Cara setiap orang berkomunikasi sangat tergantung pada budayanya, bahasa, aturan dan norma masing-masing.

Budaya saling menerima karakter budaya yang berbeda-beda, didalam budaya terdapat komunikasi yang memiliki system budaya yang berbeda pula, jadi dengan adanya komunikasi antar budaya dapat membentuk kerjasama Guru Etnik Batak dan Etnik Jawa di SMK Negeri 3 Medan.

Sebagai asumsi dasarnya adalah bahwa diantara individu-individu dengan kebudayaan sama umumnya terdapat kesamaan (homogenitas) yang lebih besar dalam hal latar belakang pengalaman secara keseluruhan dibandingkan dengan

mereka yang berasal dari kebudayaan berlainan. Selain faktor tersebut, bahasa, prasangka dan sikap etnosentris juga bisa mempengaruhi pola interaksi yang terjadi di antara mereka yang berbeda budaya. Jadi berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti

“ KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA GURU ETNIK BATAK DAN ETNIK JAWA DALAM MEMBINA KERJASAMA DI SMK NEGERI 3 MEDAN ”

B. Pembatasan Masalah

Batasan masalah merupakan pembatasan ruang lingkup yang dilakukan dalam penelitian. Berdasarkan perumusan masalah, penulis akan membatasi masalah dalam penelitian kepada masa tugas mengajar guru yaitu masa tugas lima tahun ke atas, dengan alasan guru yang sudah mengajar tersebut sudah memiliki pengalaman yang lebih baik.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan sehingga dapat memberikan gambaran tentang masalah yang akan diteliti serta menjadi ukuran jelas atau tidaknya masalah tersebut (Singarimbun, 2010: 16), Perumusan masalah dalam penelitian ini berdasarkan uraian-uraian sebelumnya adalah :

1. Mengidentifikasi komposisi guru berdasarkan etnik di SMK Negeri 3 Medan.

2. Bagaimana hubungan antar budaya terealisasi dalam bentuk-bentuk kerja sama di SMK Negeri 3 Medan ?
3. Bagaimana hubungan antar budaya yang berbeda mempengaruhi pola komunikasi antar guru ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian adalah:

1. Mengidentifikasi komposisi guru berdasarkan etnik di SMK Negeri 3 Medan
2. Menjelaskan hubungan antar budaya terealisasi dalam bentuk-bentuk kerja sama di SMK Negeri 3 Medan.
3. Menjelaskan hubungan antar budaya yang berbeda mempengaruhi pola komunikasi antar guru.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan referensi bagi peneliti lainnya.
2. Secara Akademis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah penelitian dan sumber bacaan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik khususnya Program Studi Ilmu Komunikasi.

3. Secara Praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi Guru yang berbeda etnik di SMK Negeri 3 Medan agar dapat mengembangkan kebudayaan masing-masing.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini digunakan untuk mempermudah pembuatan skripsi pada penelitian ini, sistematika penulisannya adalah sebagai berikut :

BAB I : Berisikan pendahuluan yang menguraikan tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Pembatasan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian.

BAB II : Berisikan Uraian Teoritis yang menguraikan tentang Pengertian Teori Interaksionis Simbolik, Komunikasi Antarbudaya, Identitas Etnik, Guru dan Kerja Sama.

BAB III : Berisikan persiapan dan pelaksanaan menguraikan tentang jenis Narasumber (Informan), Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data dan Lokasi dan Waktu Penelitian, Deskripsi Penelitian, Sistematika Penulisan.

BAB IV : Berisikan tentang analisis data menguraikan Hasil Penelitian dan Pembahasan.

BAB V : Berisikan penutup yang menguraikan Kesimpulan dan Saran Penelitian.

BAB II

URAIAN TEORITIS

A. Teori Interaksionis Simbolik

Membahas tentang komunikasi, hal ini juga memiliki turunan teori dalam cara menyampaikan maksud dan tujuan dari komunikator kepada komunikasi yakni interaksionis simbolik. Esensi dari interaksionis simbolik yakni suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia yaitu komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna (Mulyana, 2003: 59) paham interaksionisme simbolik memberikan banyak penekanan pada individu yang aktif dan kreatif ketimbang pendekatan-pendekatan teoritis lainnya. Paham interaksionisme simbolik menganggap bahwa segala sesuatu tersebut adalah virtual, semua interaksi antar individu manusia melibatkan suatu pertukaran symbol. Ketika kita berinteraksi dengan yang lainnya, kita secara konstan mencari “petunjuk” mengenai tipe perilaku apakah yang cocok dalam konteks itu dan mengenai bagaimana menginterpretasikan apa yang dimaksud oleh orang lain.

Dalam kajian teori interaksionis simbolik, Menurut George Hebert Mead menekankan pada bahasa yang merupakan sistem simbol dan kata-kata merupakan simbol karena digunakan untuk memaknai berbagai hal. Dengan kata lain, simbol atau teks merupakan representasi dari pesan yang dikomunikasikan kepada publik. Sebagai misal, perayaan hari besar, pentas seni, dan lain-lain yang diselenggarakan disekolah. Menurut Mead, makna tidak tumbuh dari proses mental soliter namun merupakan hasil dari interaksi sosial atau signifikansi kausal

interaksi sosial. Bahkan ditegaskan oleh (Charon, 1998:40) bahwa simbol adalah objek sosial yang digunakan untuk merepresentasikan apa-apa yang memang disepakati bisa direpresentasikan oleh simbol tersebut.

Dalam menggunakan pendekatan teori interaksionisme simbolik sudah nampak jelas bahwa pendekatan ini merupakan suatu teropong ilmiah untuk melihat sebuah interaksi dalam masyarakat multietnik yang banyak menggunakan simbol-simbol dalam proses interaksi dalam masyarakat tersebut. Pokok pikiran interaksionisme simbolik ada tiga; yang pertama ialah bahwa manusia bertindak (*act*) terhadap sesuatu (*thing*) atas dasar makna yang dipunyai sesuatu baginya. Dengan demikian tindakan (*act*) seorang penganut agama Hindu di India terhadap seekor sapi (*thing*) akan berbeda dengan tindakan seorang penganut agama Islam di Pakistan, karena bagi masing-masing orang tersebut sapi mempunyai makna (*meaning*) berbeda. Lebih dalam lagi sebuah kajian mengenai pokok pemikiran teori interaksionisme simbolik, membuat kita memahami bahwa dalam sebuah tindakan mempunyai makna berbeda dengan orang yang lain yang juga memaknai sebuah makna dalam tindakan interaksi tersebut, seperti yang dijelaskan pada proses pemaknaan penganut agama Hindu di India dan penganut agama Islam di Pakistan terhadap seekor sapi. Ini menandakan bahwa ada banyak makna yang terkandung dalam sebuah tindakan (*act*).

Menurut teoritis interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Secara ringkas, interaksionisme simbolik didasarkan pada premis-premis berikut: *Pertama*, individu merespon suatu situasi simbolik. Mereka merespon lingkungan, termasuk

objek fisik dan sosial berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. *Kedua*, makna adalah produk interaksi sosial, Karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. *Ketiga*, makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditentukan dalam interaksi sosial.

(Ritzer dan Goodman, 2008:392-397) mengemukakan prinsip-prinsip dasar teori interaksionis simbolik, yakni:

1. Tidak seperti binatang yang lebih rendah, manusia ditopang oleh kemampuan berpikir.
2. Kemampuan berpikir dibentuk oleh interaksi sosial.
3. Dalam bentuk interaksi sosial individu mempelajari makna dan simbol yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berpikir tersebut.
4. Makna dan simbol memungkinkan orang melakukan tindakan dan interaksi khas manusia.
5. Individu mampu memodifikasi atau mengubah makna dan simbol berdasarkan tafsir mereka terhadap situasi tersebut.
6. Orang mampu melakukan modifikasi dan perubahan ini, yang memungkinkan mereka memikirkan tindakan yang mungkin dilakukan.
7. Jalinan pola tindakan dengan interaksi ini kemudian menciptakan kelompok dan masyarakat.

Dalam hemat penulis, pendekatan interaksionisme simbolik merupakan salah satu pendekatan yang mengarah kepada interaksi yang menggunakan

symbol-simbol dalam berkomunikasi, baik itu melalui gerak, bahasa dan simpati, sehingga akan muncul suatu respon terhadap rangsangan yang datang.

B. Komunikasi Antar Budaya

1. Komunikasi

Kata komunikasi atau *communication* dalam Bahasa Inggris berasal dari kata Latin *communis* yang berarti “sama”, *communico*, *communication*, atau *communicare* yang berarti “membuat sama”(to make common). Komunikasi merupakan sebuah proses dimana sebuah interaksi antara komunikan dan komunikator yang melakukan pertukaran pesan didalamnya yang terjadi secara langsung maupun tidak langsung, komunikasi sendiri bisa dikatakan hal yang paling dibutuhkan dalam kehidupan ini. Untuk memahami interaksi antarbudaya, terlebih dulu kita harus memahami komunikasi manusia. Memahami komunikasi manusia berarti memahami apa yang terjadi selama komunikasi berlangsung.

Menurut Harold Lasswell komunikasi merupakan cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut : “*Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?*” Atau Siapa mengatakan apa dengan saluran apa kepada siapa dengan pengaruh bagaimana?

ada beberapa fungsi komunikasi adalah menyampaikan informasi (*to inform*), mendidik (*to educate*), menghibur (*to entertain*), memengaruhi (*to influence*). (Effendy, 2001: 6-9).

Komunikasi adalah proses pemindahan pengertian dalam bentuk gagasan atau komunikasi dari seseorang ke orang lain. Perpindahan pengertian tersebut melibatkan lebih dari sekedar kata-kata yang di gunakan dalam percakapan, tetapi juga ekspresi wajah, intonasi, titik putus vocal dan sebagainya. Dan perpindahan yang efektif memerlukan tidak hanya transmisi data, tetapi bahwa seseorang mengirimkan berita dan menerimanya sangat tergantung pada ketrampilan-ketrampilan tertentu (membaca, menulis, mendengar, berbicara dan lain-lain) untuk membuat sukses pertukaran informasi.

Berdasarkan defenisi ini, dapat dinyatakan bahwa komunikasi sebagai suatu proses, dalam hal ini orang-orang bermaksud memberikan pengertian melalui pengiriman informasi secara simbolis, dapat menghubungkan para anggota dan berbagai satuan organisasi yang berbeda dan bidang yang berbeda pula sehingga sering disebut rantai pertukaran informasi baik itu secara lisan maupun tulisan.

Adapun beberapa tujuan komunikasi dan jenis jenis komunikasi menurut parah ahli sebagai berikut:

a. Tujuan Komunikasi

Menurut Effendy (2000: 55) tujuan komunikasi sebagai berikut:

1. Mengubah sikap (*to change the attitude*)
2. Mengubah opini/ pendapat/ pandangan (*to change the opinion*)
3. Mengubah perilaku (*to change the behavior*)
4. Mengubah masyarakat (*to change the society*)

b. Jenis-jenis komunikasi

Jenis-jenis komunikasi dapat dikelompokkan menjadi empat macam (Widjaja, 2000: 98) yaitu:

1. Komunikasi tertulis adalah komunikasi yang disampaikan secara tertulis.
2. Komunikasi lisan adalah komunikasi yang dilakukan secara lisan, contohnya telepon.
3. Komunikasi non verbal adalah komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan mimik wajah dan bahasa isyarat.
4. Komunikasi satu arah adalah komunikasi yang bersifat koersif dapat berbentuk perintah, instruksi dan bersifat memaksa dengan menggunakan sanksi-sanksi.
5. Komunikasi dua arah adalah komunikasi yang lebih bersifat informatif, persuasive dan memerlukan hasil (*feedback*).

2. Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi diantara peserta komunikasi yang berbeda latar belakang budayanya. Hal-hal yang sejauh ini dibicarakan tentang komunikasi, berkaitan dengan komunikasi antarbudaya. Namun, apa yang terutama menandai komunikasi antarbudaya adalah bahwa sumber dan penerimanya berasal dari budaya yang berbeda. Ciri ini saja memadai untuk mengidentifikasi suatu bentuk interaksi komunikatif yang unik yang harus memperhitungkan peranan dan fungsi budaya dalam proses komunikasi. Kini kita

akan mendefinisikan komunikasi antarbudaya dan membahasnya melalui perspektif suatu model.

Komunikasi antar budaya adalah suatu proses komunikasi simbolik, interpretatif, transaksional, kontekstual yang dilakukan oleh sejumlah orang-orang yang Karena memiliki perbedaan derajat kepentingan tertentu, memberikan interpretasi dan harapan secara berbeda terhadap apa yang disampaikan dalam bentuk perilaku tertentu sebagai makna yang dipertukarkan. (Lustig dan Koester Intercultural Communication Competence, 1993).

Adapun Fungsi Komunikasi Antar Budaya sebagai berikut :

1. Fungsi Pribadi

Fungsi pribadi komunikasi antar budaya adalah fungsi-fungsi komunikasi antar budaya yang ditunjukkan melalui perilaku komunikasi yang bersumber dari seorang individu.

2. Fungsi Sosial

Fungsi sosial yang pertama adalah pengawasan. Praktek komunikasi antar budaya di antara komunikator dan komunikan yang berbeda kebudayaan berfungsi saling mengawasi. Dalam setiap proses komunikasi antar budaya fungsi ini bermanfaat untuk menginformasikan “perkembangan” tentang lingkungan.

3. Kebudayaan

Kebudayaan atau Budaya berasal dari bahasa Sanskerta yaitu buddhaya, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-

hal yang berkaitan dengan budi, dan akal manusia. Kebudayaan disebut kultur yang berarti mengolah atau mengerjakan. Jadi, seperti yang di katakana Prasetya, kebudayaan itu dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal. (Prasetya, 1998: 28)

Komponen suatu kebudayaan adalah apa yang disebut juga sebagai unsur kebudayaan, seperti sistem kepercayaan, system pengetahuan, system perekonomian, system kesenian, system komunikasi, system organisasi sosial, dan seterusnya. (Edi, 2012: 325)

Dari berbagai definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan adalah sesuatu yang akan memengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi system ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak.

Kebudayaan dapat dibagi menjadi 3 macam dilihat dari keadaan jenis-jenisnya:

1. Hidup-kebatinan manusia, yaitu sesuatu yang menimbulkan tertib damainya hidup masyarakat dengan adat-istiadat, pemerintahan negeri, agama atau ilmu kebatinan.
2. Angan-angan manusia, yaitu sesuatu yang dapat menimbulkan keluruhan bahasa, kesusastreraan dan kesusilaan.
3. Kepandaian manusia, yaitu sesuatu yang menimbulkan macam-macam kepandaian tentang perusahaan tanah, perniagaan, kerajinan, pelayaran, hubungan lalu-lintas, kesenian yang berjenis-jenis; semuanya bersifat indah (Dewantara; 1994).

C. Identitas Etnik

Kata *ethnic* berasal dari kata Yunani yang berarti “bangsa”. **Etnisitas** (*ethnicity*) adalah pola umum karakteristik seperti warisan kultural, nasionalitas, ras, agama, dan bahasa. Setiap orang adalah anggota dari satu atau lebih kelompok etnis. Relasi antar orang yang berbeda etnis, bukan hanya di Amerika tetapi diseluruh dunia, sering kali dipenuhi dengan bias dan konflik.

Identitas etnik sering dikaji sosiolog, antropolog, psikolog dan sejarawan. Mereka cenderung meneliti bidang tersebut dengan perspektif yang berlainan, dan menggunakan metode mereka masing-masing. Para sosiolog, misalnya, senang mempelajari hubungan-hubungan etnik atau (*ethnic relations*), dan lebih sering menggunakan kuesioner, sementara para antropolog lebih tertarik menelaah sikap-sikap dan perilaku budaya yang menandai suatu kelompok etnik dan mengumpulkan data etnografik dalam studi mereka (Keefe dan Padillah, 1987:4).

Dengan demikian, pada dasarnya identitas sosial merupakan persoalan kategorisasi diri yang ditandai oleh proses pengendalian lingkungan dengan cara mengelompokkan objek-objek ke dalam satuan tertentu, sehingga proses identifikasi diri dan kelompok dapat berlangsung lebih mudah (Brewer, 1991).

Terdapat beberapa dari identitas etnik jawa dan identitas etnik batak sebagai berikut :

1. Identitas Etnik Jawa

a. Peralatan dan Perlengkapan Hidup Etnik Jawa

Sebagai suatu kebudayaan, suku Jawa tentu memiliki peralatan dan perlengkapan hidup yang khas diantaranya yang paling menonjol adalah dalam segi bangunan. Masyarakat yang bertempat tinggal di daerah Jawa memiliki ciri sendiri dalam bangunan mereka, khususnya rumah tinggal. Ada beberapa jenis rumah yang dikenal oleh masyarakat suku Jawa, diantaranya adalah rumah limasan. Rumah limasan adalah rumah yang paling umum ditemui di daerah Jawa, karena rumah ini merupakan rumah yang dihuni oleh golongan rakyat jelata. Umumnya rumah di daerah Jawa menggunakan bahan batang bambu, dan kayu jati sebagai kerangka atau pondasi rumah. Sedangkan untuk dindingnya, umumnya digunakan gedek atau anyaman dari bilik bambu, walaupun sekarang seiring dengan perkembangan zaman, banyak juga yang telah menggunakan dinding dari tembok.

b. Sistem Kemasyarakatan

Dalam sistem kemasyarakatan, akan dibahas mengenai pelapisan sosial. Dalam sistem kemasyarakatan Jawa, dikenal 4 tingkatan yaitu Priyayi, Ningrat atau Bendara, Santri dan Wong Cilik. Priyayi ini sendiri konon berasal dari dua kata bahasa Jawa, yaitu "para" dan "yayi" atau yang berarti para adik. Ningrat atau Bendara adalah kelas tertinggi dalam masyarakat Jawa. Hal ini dapat dengan mudah dilihat dari gelar yang ada di depan nama seorang bangsawan tersebut. Yang ketiga adalah

golongan santri. Golongan ini tidak merujuk kepada seluruh masyarakat suku jawa yang beragama muslim, tetapi, lebih mengacu kepada para muslim yang dekat dengan agama, yaitu para santri yang belajar di pondok-pondok yang memang banyak tersebar di seluruh daerah jawa. Terakhir, adalah wong cilik atau golongan masyarakat biasa yang memiliki kasta terendah dalam pelapisan sosial.

c. Bahasa Jawa

Bahasa jawa, sebagai bahasa ibu dan bahasa pergaulan sehari-hari masyarakat suku jawa, ternyata di dalamnya pun dikenal berbagai macam tingkatan dan undhak-undhuk basa. Sesuatu yang sebenarnya tidak terlalu asing, mengingat beberapa bahasa lain yang berada dalam rumpun austronesia pun dikenal undhak-undhuk dalam berbahasa.

d. Kesenian Jawa

Kesenian yang terdapat dalam kebudayaan jawa sangat beraneka ragam, mulai dari tari-tarian, lagu daerah, wayang orang, dan juga wayang kulit, serta masih ada berbagai macam kesenian lainnya.

2. Identitas Etnik Batak

a. Marga Batak toba

Marga atau nama keluarga adalah bagian nama yang merupakan pertanda dari keluarga mana ia berasal. Orang batak selalu memiliki nama Marga/keluarga. Nama / marga ini diperoleh dari garis keturunan

ayah yang selanjutnya akan diteruskan kepada keturunannya secara terus menerus.

b. Kultur atau Budaya dalam Batak Toba

1. Perkawinan

Proses perkawinan dalam adat kebudayaan Batak-Toba menganut hukum eksogami (perkawinan di luar kelompok suku tertentu). Ada 2 (dua) ciri utama perkawinan ideal dalam masyarakat Batak-Toba, yakni (1) Berdasarkan *rongkap ni tondi* (Jodoh) dari kedua mempelai; dan (2) Mengandaikan kedua mempelai memiliki *rongkap ni gabe* (Kebahagiaan, kesejahteraan), dan demikian mereka akan dikaruniai banyak anak.

2. Kematian

Dalam tradisi batak, orang yang mati akan mengalami perlakuan khusus, terangkum dalam sebuah upacara adat kematian. Upacara adat kematian tersebut diklarifikasi berdasar usia dan status si mati.

Upacara adat kematian semakin sarat mendapat perlakuan adat apabila orang yang mati :

- Telah berumah tangga namun belum mempunyai anak
(*mate di paralang-alangan / mate punu*)
- Telah berumah tangga dengan meninggalkan anak-anaknya yang masih kecil (*mate mangkar*)

- Telah memiliki anak-anak yang sudah dewasa, bahkan sudah ada yang kawin, namun belum bercucu (*mate hatungganeon*)
- Telah memiliki cucu, namun masih ada anaknya yang belum menikah (*mate sari matua*)
- Telah bercucu tidak harus dari semua anak-anaknya (*mate saur matua*)

c. Kesenian – kesenian Batak Toba

Etnik Batak Toba merupakan salah satu dari banyak etnik yang bermukim di Provinsi Sumatera Utara. Mulai dari daerah di sekitar tepian Danau Toba dan Pulau Samosir, hingga kedaratan tinggi Silindung dan Pahae. Beragam kesenian tersebut, mulai dari seni tari, seni music, seni kerajinan, seni sastra, hingga seni rupa, hidup menyatu dalam adat istiadat dan sisi religi masyarakat Batak Toba. Untuk mengetahui lebih lanjut, berikut ini pembahasan mengenai lima ragam seni yang hidup dan terus bertahan dalam tatanan budaya Batak Toba tersebut.

1. Seni Tari

Tari tortor menjadi salah satu kesenian yang paling menonjol dalam kebudayaan masyarakat Batak Toba.

2. Seni Musik

Sejumlah alat music juga menjadi bagian dalam pelaksanaan upacara ritual dan upacara adat dalam kebudayaan orang-orang Batak Toba.

3. Seni kerajinan

Martonun, atau keterampilan dalam membuat kain ulos dengan alat tenun tradisional, merupakan salah satu seni kerajinan dalam tradisi adat Batak Toba, yang hingga saat ini masih bisa dijumpai di pedalaman pulau samosir dan daerah-daerah lainnya disekitar danau toba.

4. Seni Sastra

Ada banyak seni sastra yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Batak Toba, meliputi sastra lisan dan sastra tulisan.

5. Seni Rupa

Seni pahat dan seni patung menjadi keterampilan utama dalam seni rupa tradisional yang hidup di Batak Toba.

D. Guru

Profesi guru adalah keahlian dan kewenangan khusus dalam bidang pendidikan, pengajaran, dan pelatihan yang ditekuni untuk menjadi mata pencaharian dalam memenuhi kebutuhan hidup yang bersangkutan. Guru sebagai profesi berarti guru sebagai pekerjaan yang mensyaratkan kopetensi (keahlian dan kewenangan) dalam pendidikan dan pembelajaran agar dapat melaksanakan

pekerjaan tersebut secara efektif dan efisien serta berhasil guna. (Kunandar, 2007: 46)

Guru sebagai penolong berusaha memberi bantuan kepada peserta didik untuk mengembangkan dirinya secara utuh berdasarkan kasih yang membarui. Guru berdiri diantara peserta didik dan Tuhan yang memberinya tanggung jawab. Guru dengan ilmu pengetahuan yang telah dan terus-menerus dikuasainya beserta dengan seluruh pengalamannya mengantarkan peserta didik kearah pengenalan akan ciptaan Tuhan dengan segala hukum-hukumNya. (W.Gulo, 2002: 22)

Menurut UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.(Kunandar, 2010: 54). Profesi guru dan dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut:

1. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idialisme.
2. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketaqwaan, dan akhlak mulia.
3. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas.
4. Memiliki kopetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas.
5. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan.
6. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja.
7. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat.
8. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

9. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

E. Kerjasama

Interaksi antar budaya, dapat menciptakan bentuk-bentuk kerjasama. Kerja sama (*cooperation*) adalah usaha bersama antara individu atau kelompok untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Selanjutnya, interaksi antar budaya dapat mengakibatkan suatu proses sosial yang bersifat asosiatif dan disosiatif. (Burhan Bungin, 2006: 59-60), kemudian (Narwoko dan Suyanto), menyebutkan bahwa proses sosial dapat meliputi beberapa hal sebagai berikut:

1. Proses Sosial Asosiatif

- a. Akomodasi

Akomodasi adalah suatu proses ke arah tercapainya kesepakatan sementara yang dapat diterima kedua belah pihak yang tengah bersengketa. Dalam akomodasi ini orang-orang atau kelompok-kelompok mau tak mau harus bekerja sama, sekalipun dalam kenyataan yang masing-masing mereka miliki.

- b. Asimilasi

Asimilasi merupakan proses yang lebih berlanjut apabila dibandingkan dengan proses akomodasi. Asimilasi benar-benar mengarah kepada hilangnya perbedaan, jelas asimilasi itu akan menyebabkan perubahan-perubahan penting dalam masyarakat tersebut. (Narwoko dan Suyanto, 2004: 59-62)

2. Proses Sosial Disosiatif

a. Kompetisi

Kompetisi merupakan bentuk interaksi sosial disosiatif yang sederhana. Proses ini adalah proses sosial yang mengandung perjuangan untuk memperebutkan tujuan-tujuan tertentu yang sifatnya terbatas.

b. Konflik

Konflik adalah suatu proses sosial yang berlangsung dengan melibatkan orang-orang atau kelompok-kelompok yang saling menantang dengan ancaman kekerasan. (Narwoko dan Suyanto, 2004: 65-68)

BAB III

METODE PENELITIAN

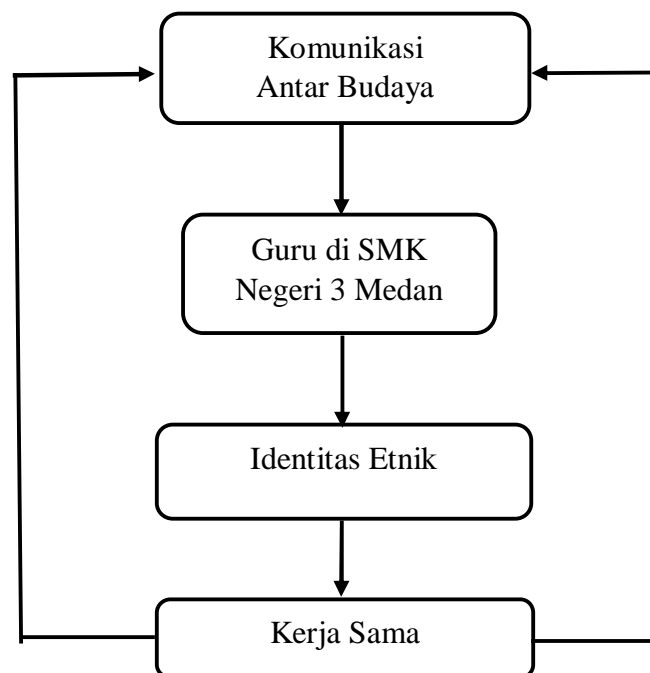
A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian merupakan penelitian yang bertujuan mengeksplorasi dan mengklarifikasi sesuatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variable yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. (Sanapiah, 2003: 20)

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sanapiah, dalam melihat komunikasi antar budaya dimana melibatkan hubungan antar etnik.

B. Kerangka Konsep

Tabel 1.1 Kerangka Konseptual Penelitian



C. Definisi Konsep

Adapun konsep-konsep yang didefinisikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Komunikasi

Komunikasi merupakan sebuah proses dimana sebuah interaksi antara komunikandan dan komunikator yang melakukan pertukaran pesan didalamnya yang terjadi secara langsung maupun tidak langsung, komunikasi sendiri bisa dikatakan merupakan hal yang paling dibutuhkan dalam kehidupan ini. Menurut Harold Lasswell komunikasi merupakan cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut : “*Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?*” Atau Siapa mengatakan apa dengan saluran apa kepada siapa dengan pengaruh bagaimana?

2. Budaya

Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok.

3. Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi diantara peserta komunikasi yang berbeda latar belakang budayanya. Karena itu, Efektivitas komunikasi

sangat ditentukan oleh sejauh mana komunikator dan komunikan memberikan makna yang sama atas suatu pesan. Suatu keinginan yang tulus untuk melakukan komunikasi yang efektif adalah penting, sebab komunikasi yang berhasil mungkin tidak hanya terhambat oleh perbedaan-perbedaan budaya, tetapi juga oleh sikap-sikap yang tidak bersahabat yaitu akibat prasangka sosial. Hal-hal yang sejauh ini dibicarakan tentang komunikasi, berkaitan dengan komunikasi antarbudaya. Fungsi-fungsi dan hubungan-hubungan antara komponen-komponen komunikasi juga berkenaan dengan komunikasi antarbudaya. Namun, apa yang terutama menandai komunikasi antarbudaya adalah bahwa sumber dan penerimanya berasal dari budaya yang berbeda.

4. Guru

Guru adalah keahlian dan kewenangan khusus dalam bidang pendidikan, pengajaran, dan pelatihan yang ditekuni untuk menjadi mata pencaharian dalam memenuhi kebutuhan hidup yang bersangkutan. Guru sebagai profesi berarti guru sebagai pekerjaan yang mensyaratkan kompetensi (keahlian dan kewenangan) dalam pendidikan dan pembelajaran agar dapat melaksanakan pekerjaan tersebut secara efektif dan efisien serta berhasil guna. (Kunandar, 2007: 46)

Guru sebagai penolong berusaha memberi bantuan kepada peserta didik untuk mengembangkan dirinya secara utuh berdasarkan kasih yang membarui. Guru berdiri diantara peserta didik dan Tuhan yang memberinya tanggung jawab. Guru dengan ilmu pengetahuan yang telah dan terus-menerus dikuasainya beserta

dengan seluruh pengalamannya mengantarkan peserta didik kearah pengenalan akan ciptaan Tuhan dengan segala hukum-hukumNya. (W.Gulo, 2002: 22)

5. Identitas Etnik

Kata *ethnic* berasal dari kata Yunani yang berarti “ bangsa”. **Etnisitas** (*ethnicity*) adalah pola umum karakteristik seperti warisan kultural, nasionalitas, ras, agama, dan Bahasa. Setiap orang adalah anggota dari satu atau lebih kelompok etnis. Relasi antar orang yang berbeda etnis, bukan hanya di Amerika tetapi diseluruh dunia, sering kali dipenuhi dengan bias dan konflik.

Apabila hubungan antarkelompok sedang berlangsung tanpa adanya persaingan dan ancaman konflik, maka masing-masing kelompok cenderung hanya akan melakukan hal-hal yang dapat mempertahankan “Positive group distinctiveness”. Artinya, perbandingan sosial yang terjadi secara sengaja tidak ditunjukkan untuk mendominasi dan merendahkan kelompok lain, melainkan sekedar strategi untuk mempertahankan citra positif kelompok saja (Beaupre dan Hess. 2003).

6. Kerjasama

Kerjasama (*cooperation*) adalah usaha bersama antara individu atau kelompok untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Proses terjadinya *cooperation* lahir apabila di antara individu atau kelompok tertentu menyadari adanya kepentingan dan ancaman yang sama. Tujuan-tujuan yang sama akan menciptakan *cooperation* diantara individu dan kelompok yang bertujuan agar

tujuan-tujuan mereka tercapai begitu pula apabila individu atau kelompok merasa adanya ancaman dan bahaya dari luar maka proses kerja sama ini akan bertambah kuat diantara mereka. (Burhan Bungin, 2006: 59-60)

D. Kategorisasi

Tabel 2.1
Kategorisasi

Konsep	Kategorisasi
Komunikasi Antar Budaya	1. Komunikasi Antar Budaya a. Hubungan b. Adaptasi c. Pemahaman d. toleransi
Guru	2. Guru a. Guru yang berbeda etnik
Identitas Etnik	3. Identitas Etnik a. Interaksi Simbolik
Kerja Sama	4. Kerja Sama a. Asosiatif b. Disosiatif

1. Komunikasi Antar Budaya

a. Hubungan

Hubungan komunikasi antar budaya adanya suatu individu dan individu lain saling berinteraksi.

b. Adaptasi

Adaptasi adalah bagaimana mengatasi tekanan di sekitar untuk mampu berorganisme terhadap lingkungan.

c. Pemahaman

Dalam komunikasi antar budaya kita berusaha untuk dapat saling memahami perbedaan kultur.

d. Toleransi

Dalam komunikasi antar budaya kita harus dapat membiarkan orang lain berpendapat lain, melakukan hal yang tidak sependapat dengan kita, tanpa kita ganggu ataupun antipatikan.

2. Guru

Guru yang berbeda etnik adalah anggota dari satu atau lebih kelompok etnik, mereka memiliki sistem interaksi yang ada karena kontinuitas dan rasa identitas yang mempersatukan semua anggotanya serta memiliki sistem kepemimpinan sendiri.

3. Identitas Etnik

Identitas Etnik memiliki interaksi simbolik yang merupakan sistem simbol dan kata-kata merupakan simbol karena digunakan untuk memaknai

berbagai hal. Simbol atau teks merupakan representasi dari pesan yang dikomunikasikan kepada public. Misalnya, perayaan hari besar, pentas seni, dan lain-lain yang diselenggarakan disekolah.

4. Kerja sama

a. Asosiatif

Asosiatif atau proses sosial yaitu interaksi sosial yang berlangsung dalam suatu jangka waktu.

b. Disosiatif

Disosiatif merupakan bentuk interaksi sosial yang mengarah pada suatu perpecahan dan merenggankan rasa solidaritas kelompoknya yang bersifat kompetitif. (Narwoko dan Suyanto, 2004: 57&64)

E. Narasumber (Informan)

Pengertian narasumber adalah orang yang memberikan informasi yang berasal dari narasumber dan informasi tersebut berisi tentang sesuatu hal yang akan disampaikan dan berguna bagi penelitian yang akan dilaksanakan. Narasumber dalam penelitian yakni Guru Berbeda Etnik di Sekolah SMK Negeri 3 Medan.

Adapun Narasumber yang terdapat di SMK Negeri 3 Medan :

1. Kepala sekolah
2. Guru
3. Siswa

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, proses pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara kepada para informan di lokasi yang telah ditetapkan peneliti. Wawancara dilakukan kepada para guru-guru yang telah ditetapkan sebagai informan dan representatif dari etnik Jawa dan Batak Toba. Dalam melakukan kegiatan penelitian, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang didasarkan pada tinjauan langsung pada objek yang akan diteliti untuk mempermudah data-data primer, yaitu:
2. Wawancara (*interview*), yaitu rangkaian susunan pertanyaan yang dibuat untuk menggali dan memancing keterangan pendapat atau penilaian seseorang mengenai suatu hal (Sobur, 2014: 854).
3. Pengamatan (*observasi*) yaitu penelitian berupa pengamatan terhadap komunikasi antar budaya guru etnik Batak dan Jawa dalam membina kerjasama di SMK Negeri 3 Medan. Dalam penelitian ini adalah observasi tanpa partisipasi, peneliti hanya mengamati dari luar tanpa melibatkan dirinya (Bungin, 2010: 115-116).

Dalam hal ini penulis melakukan pengamatan kepada guru etnik Batak dan Jawa dalam membina kerjasama di sekolah.

a. Studi Dokumen

Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Penulis akan melakukan penelusuran baik

dari buku, jurnal, arsip, dokumen dan foto-foto yang berkaitan dengan penelitian. Bogdan menyatakan hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih kredibel/dapat dipercaya jika didukung oleh sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat, dan autobiografi. Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada (Sugiyono, 2010: 240).

G. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik penelitian dengan model Interaktif. Model Interaktif terdiri dari tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

1. Tahapan Pengumpulan Data

Pada tahap pengumpulan data, peneliti memulai observasi dengan melakukan pengamatan untuk menetapkan informan yang akan di wawancarai. Mengumpulkan data dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang telah ditentukan.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data berarti merangkum data-data yang diperoleh dilapangan selama melakukan penelitian. Data-data yang diperlukan dan berhubungan dengan permasalahan akan dipilih, sementara yang tidak diperlukan akan dipisahkan. Hasil wawancara dari informan yang telah ditetapkan, kemudian dinarasikan dalam bentuk laporan hasil wawancara. Dengan demikian penelitian mudah untuk

mengelompokkan data yang sesuai dan dibutuhkan sehingga reduksi data dapat dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Melakukan penyajian data berupa pencatatan, pengetikan, penyuntingan dan disusun ke dalam bentuk teks yang diperluas. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Penyajian data dibuat sesuai dengan susunan kerangka pedoman skripsi.

4. Kesimpulan/Verifikasi

Pada tahapan ini peneliti akan melakukan interpretasi data sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Interpretasi data akan menjawab pertanyaan yang diajukan pada rumusan masalah. Tahapan ini akan menghubungkan antara seluruh data, fakta dan informasi yang ditemukan dengan nalar peneliti. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiono, 2010: 247-252).

H. Verifikasi Data

Verifikasi data dalam penelitian kualitatif sangat diperlukan untuk menguji atau memeriksa akurasi data yang telah dikumpulkan dari proses penelitian. Verifikasi data bisa dilakukan selama proses penelitian berlangsung. Verifikasi

dalam penelitian kualitatif merupakan upaya pemeriksaan terhadap akurasi hasil penelitian dengan menerapkan prosedur-prosedur tertentu (Creswell, 2010: 285).

Verifikasi yang digunakan pada penelitian ini antara lain:

1. Triangulasi (*Triangulate*)

Triangulasi merupakan proses pengumpulan data yang bersifat menggabungkan berbagai sumber dan teknik pengumpulan data yang sudah ada. Triangulasi adalah teknik mengumpulkan sumber-sumber data yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber-sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun justifikasi tema-tema secara koheren (Creswell, 2010: 286).

2. *Member Checking*

Member checking pada validasi data dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk mengetahui akurasi hasil penelitian. Proses ini dapat dilakukan dengan membawa kembali laporan akhir atau deskripsi-deskripsi kehadiran partisipan untuk mengecek apakah laporan/deskripsi/tema tersebut sudah akurat.

3. *Expert Opinion*

Dalam tahap ini adalah tahap pemantapan hasil akhir dengan cara peneliti harus mengkonsultasikan hasil temuan lapangan atau data lapangan kepada para ahli dibidangnya termasuk pembimbing. Proses ini dimaksudkan agar peneliti mendapatkan arahan dan masukan sehingga data yang dihasilkan *valid*, kemudian data tersebut dapat dirampungkan dalam bentuk penelitian yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

I. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 3 Medan yang beralamat di jalan STM No. 12 B Kp.Baru-Medan. Waktu Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari s/d Maret 2017.

J. Deskripsi Lokasi Penelitian

Sekolah ini didirikan pada Tahun 1964 berlokasi di Jalan STM No.12 B Kampung Baru Medan. Pada awalnya Sekolah ini merupakan STM Kimia Swasta yang berdiri pada Tahun 1963 terdiri dari satu Kelas saja. Kemudian pada Tahun 1964 STM Kimia swasta ini diNegerikan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, tertanggal 1 Agustus 1964.

Tahun 1966 STM Kimia Negeri ini pindah ke Jalan Gandhi No.21 A/73 Medan,dan pada Tahun 1996 STM Kimia Negeri Medan menempati Gedung Baru yang berlokasi di Jl.STM No.12 B Kampung Baru Medan. SMK Negeri 3 Medan dijadikan berstandart Nasional tanggal 03 Januari 2005.

Lulusan sekolah ini Secara Umum Berkompetensi untuk bekerja sebagai Tenaga Laboran, *Quality Control*, maupun di Proses Produksi.

Visi dan Misi Program Studi SMK Negeri 3 Medan :

Visi : Mewujudkan SMK Negeri 3 Medan berstandar Nasional dan Internasional untuk menciptakan manusia Indonesia yang mampu bersaing di Iklim Global.

Misi :

1. Mengembangkan system pendidikan menengah kejuruan yang adaptif, fleksibel dan berwawasan global.
2. Mengintegrasikan pendidikan menengah kejuruan yang bernuansa mutu, keunggulan profesi dan berorientasi masa depan.
3. Mewujudkan pelayanan prima dalam upaya pemberdayaan sekolah dan masyarakat.
4. Mengembangkan iklim belajar yang berakar pada norma dan nilai budaya bangsa Indonesia

Adapun Komposisi Guru berdasarkan Etnik

Tabel 2.2
Komposisi Guru

No	Etnik	Jumlah
1	Jawa	21 Orang
2	Batak	38 Orang
		59 Orang

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Daftar Informan

Tabel 3.1
Daftar Informan

No	Nama	Umur	Agama	Status
1	Drs. H. Usman Lubis.,MM (Kepala Sekolah)	52	Islam	Expert Opinion
2	Jansen Pasaribu (Etnik Batak)	60	Kristen	Informan 2
3	Drs. M. Bakara, M.Si (Etnik Batak)	51	Kristen	Informan 3
4	Yasmurni Z, S.Pd (Etnik Batak)	46	Kristen	Informan 4
5	Dra. Aarih Br. Bangun (Etnik Batak)	56	Kristen	Informan 5
6	Drs. Jonni Edison, M.Si (Etnik Batak)	59	Kristen	Informan 6
7	Tuti Rita Elfriati (Etnik Jawa)	47	Islam	Informan 7
8	Drs. Imam Kusnodin, M.Pd (Etnik Jawa)	48	Islam	Informan 8
9	Dra. Hj. Farikha Istiana,M.Pd (Etnik Jawa)	59	Islam	Informan 9
10	Darwis, S.Pd.,M.Pd (Etnik Jawa)	54	Islam	Informan 10
11	Sugimanto (Etnik Jawa)	49	Islam	Informan 11
12	Sulistia Rachmah (Siswa)	18	Islam	Informan 12

2. Komunikasi Antar Guru Etnik Jawa dan Batak.

a. Hubungan (interaksi) yang terjadi di sekolah :

Interaksi merupakan suatu proses komunikasi secara langsung yang dilakukan oleh dua orang atau lebih. Dalam proses interaksi yang berlangsung antara orang-orang yang terlibat akan menghasilkan suatu hubungan sosial. Didalam suatu institusi pendidikan seperti sekolah, interaksi yang berlangsung melibatkan warga sekolah yang meliputi sesama guru, siswa, dan tenaga kependidikan di sekolah. Interaksi tersebut dapat bersifat formal dan tidak formal. Interaksi formal yang dimaksud merupakan suatu keadaan hubungan yang dilandasi atas dasar regulasi atau ketentuan yang telah ditetapkan sekolah atau lembaga. Sedangkan interaksi tidak formal tidak dilandasi oleh suatu regulasi atau dengan kata lain hubungan yang terjadi bisa saja berkembang secara alamiah, misalnya terjalin solidaritas dan silaturahmi diantara para warga sekolah yang tidak berdasarkan ketentuan-ketentuan dari sekolah.

Di institusi pendidikan seperti sekolah SMK Negeri 3 Medan terdiri dari guru-guru yang berbeda etnik meliputi etnik Jawa dan Batak Toba. Hal ini sangat menarik, karena hubungan sosial yang berlangsung antara guru yang berbeda etnik tersebut merepresentasikan hubungan antar etnik. Meski perbedaan etnik tersebut tidak signifikan menunjukkan identitas etnik masing-masing karena dalam suatu institusi mereka merupakan pendidik yang patuh dibawah ketentuan dan regulasi sekolah. Sehingga identitas etnik hanya muncul melalui simbol-simbol yang mengkomunikasikan suatu makna kepada khalayak. Dalam interaksi sosial, simbol dapat mudah dipahami melalui bahasa, karena bahasa merupakan

salah sarana komunikasi verbal yang efektif. Meski di sekolah para guru harus menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi dalam interaksi dengan para warga sekolah, akan tetapi tidak dapat dipungkiri terkadang muncul komunikasi diantara sesama guru dari etnik Batak akan menggunakan bahasa Batak, begitu juga dengan Jawa. Bahasa daerah yang digunakan biasanya muncul pada saat mereka berdiskusi di saat istirahat di ruang guru. Terkadang bahasa daerah muncul disaat mereka saling bergurau dan bercanda.

Perbedaan etnik tidak menjadi kendala ketika mereka menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru. Karena seorang guru telah memiliki tugas dan tanggung jawab sesuai kapasitas dan kompetensi yang dimiliki.

Hubungan interaksi selama ini yang berlangsung antar guru yang berbeda etnik tidaklah menjadi penghalang dalam pekerjaan mereka masing-masing. Didalam hubungan interaksi komunikasi yang berbeda latar belakang budayanya sangat ditentukan oleh sejauh mana komunikator dan komunikan memberikan makna yang sama atas suatu pesan, sebab komunikasi yang berhasil mungkin tidak hanya menghambat oleh perbedaan-perbedaan budaya, tetapi juga oleh sikap-sikap yang tidak bersahabat yaitu akibat prasangka sosial. Dalam hal ini, pemahaman atas adanya perbedaan sudah tertanam didalam diri setiap guru, sehingga tidak ada suatu prasangka ataupun stereotip yang muncul didalam hubungan sosial yang berlangsung di sekolah. Sebagai pendidik, seharusnya mereka memiliki pemahaman dan menjunjung tinggi suatu kondisi kemajemukan dikarenakan para guru merupakan contoh dan tauladan bagi para siswa-siswinya. Sehingga perbedaan yang ada dianggap sebagai suatu keniscayaan yang memang

hadir didalam masyarakat. Sebagaimana yang dikatakan Bapak Bakara yang merupakan Guru beretnik Batak.

“selama interaksi berlangsung walaupun berbeda etnik tetapi tetap bisa membuat suasana yang baik dan nyaman. Tidak pernah, Karena yang kita tahu suatu etnik dan budaya tidak menjadi masalah, dan tidak menjadi suatu batasan dalam berinteraksi”. (Wawancara 2 Februari 2017)

Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan etnik tidak menjadi kendala dalam menjalin hubungan sosial diantara sesama guru di SMK Negeri 3 Medan. Interaksi yang berlangsung secara normal dan berjalan lancar. Interaksi dilakukan karena secara sosial mereka merupakan para warga sekolah yang tentu setiap hari bertemu dan bekerjasama dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing sesuai dengan tugas pokoknya.

b. Adaptasi yang Berlangsung di Sekolah

Adaptasi merupakan suatu proses penyesuaian diri terhadap lingkungannya. Setiap warga sekolah termasuk guru mengalami bentuk adaptasi. Bentuk-bentuk adaptasi tentu bias saja berbeda satu sama lain, misalnya adaptasi siswa bias berupa penyesuaian terhadap tata aturan sekolah dan teman-teman baru. Sedangkan adaptasi guru bisa berupa penyesuaian terhadap ketetapan dan regulasi yang ditetapkan baik dari institusi ataupun dari pusat. Selain berkaitan dengan kebijakan atau regulasi, penyesuaian bisa berlangsung karena menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan sekolah dimana komposisi guru menunjukkan suatu bentuk kemajemukan.

Adaptasi sangat penting untuk dilakukan semua orang sebagai makhluk sosial, karena adaptasi merupakan suatu keharusan yang dilakukan oleh manusia

sebagai semua makhluk sosial. Manusia adalah makhluk sosial dimana manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan manusia yang lain. Dimana dalam lingkungan sekolah SMK Negeri 3 Medan seluruh guru-guru yang ada selalu beradaptasi dengan baik. Salah satu bentuk adaptasi yang terjadi di lingkungan SMK Negeri 3 adalah ketika terdapat guru baru yang menjadi bagian warga sekolah tersebut. Adaptasi tidak hanya dilakukan dari salah satu pihak saja, tetapi harus kedua belah pihak. Hal ini harus dilakukan untuk menghindari suatu bentuk dominasi. Karena di institusi pendidikan hal-hal yang mengarah pada situasi yang tidak mencerminkan sikap tidak mendidik dan jauh dari keteledanan harus dihindari dan bahkan ditolak.

Sebagai guru baru di lingkungan sekolah SMK Negeri 3 Medan, penyesuaian atau adaptasi berupa pengenalan lingkungan fisik sekolah, pengenalan terhadap warga sekolah khususnya para guru. Tradisi di SMK Negeri 3 Medan dalam penyambutan guru baru adalah dengan memperkenalkan diri mereka dan kemudian saling bertukar informasi pribadi. Biasanya setelah bertukar informasi pribadi, situasi akan mencair. Penerimaan terhadap orang baru yang masuk menjadi bagian di sekolah tersebut sangat disambut terbuka dan gembira. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Jansen yang merupakan Guru beretnik Batak.

“adaptasi yang khusus tidak ada, karena interaksi antar guru disini selalu berjalan dengan baik. Interaksi yang baik itu ditunjukkan dengan selalu berusaha bertegur sapa dan tersenyum setiap kali bertemu dengan sesama warga sekolah. Jika ingin mengetahui sesuatu seperti biasa dengan bertanya, dan seperti biasa menjalani adaptasi dengan guru dilingkungan sekolah. Jika ada guru baru yang masuk di sekolah kami guru-guru yang sudah lama selalu menerima dengan baik, tentu apabila guru baru itu memperkenalkan dirinya maka disambut dengan baik, dan kita merasa

senang dengan guru baru tersebut dan selalu berfikir positif dengan siapapun juga sehingga kesalahpahaman tidak pernah terjadi dan komunikasi berjalan dengan baik”. (Wawancara 2 Februari 2017)

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pola adaptasi yang berlangsung di sekolah dapat dikelompokkan menjadi 3 yaitu: adaptasi terhadap regulasi atau peraturan sekolah, dan adaptasi sikap dengan selalu menunjukkan sikap ramah dengan tersenyum pada setiap warga sekolah, serta menghindari sikap stereotip (prasangka) yang dilandaskan atas perbedaan etnik dengan cara selalu berpikir positif.

c. Toleransi dan Pemahaman yang Terdapat di Sekolah :

Toleransi merupakan sikap penerimaan terhadap perbedaan. Sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa perbedaan antar etnik telah memberikan pemahaman kepada para warga sekolah termasuk guru tentang keberagaman. Hal ini menjadi suatu keistimewaan karena memupuk rasa toleransi di atas struktur masyarakat yang majemuk sangatlah penting diajarkan dan dicontohkan kepada para peserta didik dalam membentuk karakter yang baik dalam diri para siswa. Tentu saja sikap toleransi harus dicontohkan secara langsung oleh guru kepada para siswanya.

Sikap-sikap toleransi ini sangat didukung oleh sekolah melalui berbagai program atau kegiatan yang diadakan dalam berbagai event baik merayakan hari besar nasional, hari besar keagamaan, dan program kreativitas siswa. Dengan adanya kegiatan atau event yang dilaksanakan setiap tahun memperlihatkan bahwa sekolah mendukung nilai-nilai toleransi keberagaman, sehingga dengan demikian penghargaan terhadap perbedaan dapat menghasilkan suatu harmoni

yang mengedepankan pemahaman terhadap sesama warga sekolah. Hal ini bisa dilihat melalui program sekolah dihari-hari besar, agama dan hari besar nasional. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Tuti yang merupakan Guru yang beretnik Jawa.

“kalau keterlibatan guru dalam perayaan hari besar biasanya guru berbeda etnik ya saling mendukung dan ikut menyemangati dan ikut bersama merayakannya. Biasanya para guru yang non Islam lebih senang dengan hari besar Islam karena menurut mereka lebih wah dan unik. Karena mereka berfikir hari raya kita lebih banyak makanannya”.
(Wawancara 3 Februari 2017)

Bentuk-bentuk penghargaan dan toleransi terhadap perbedaan dapat ditunjukkan melalui beberapa event dan program yang rutin diselenggarakan oleh sekolah dalam mengakomodir perbedaan etnik dan agama. Beberapa kegiatan tersebut meliputi:

1. Program Hari Besar Nasional

a. Hari Kemerdekaan (17 Agustus)

Hari kemerdekaan Indonesia diperingati pada 17 Agustus setiap tahunnya. Bulan agustus menjadi momen penting bagi bangsa Indonesia, pasalnya pada 17 Agustus 1945 secara resmi Indonesia dinyatakan sebagai negara merdeka, tak hanya merdeka secara lahir namun juga secara batin, setelah bertahun-tahun dijajah oleh bangsa asing dan hingga kini kita masih merasakan kemerdekaan tersebut. Salah satu agenda yang sacral di SMK Negeri 3 Medan adalah pelaksanaan upacara bendera. Namun ada juga kegiatan lainnya sebagai berikut :

b. Membuat Makanan Tradisional

Seluruh guru memberikan kegiatan untuk siswa-siswi membuat makanan tradisional menurut budaya masing-masing. Seperti contoh siswa yang budaya

jawa membuat makanan Wajik. Wajik terbuat dari beras ketan yang dimasak dengan menggunakan gula jawa. Biasanya sih rasanya manis Karena memakai gula jawa itu. Warna wajik yang pakai gula jawa tentu saja coklat. Tapi sekarang banyak wajik yang warnanya bermacam-macam, ada hijau, pink, merah dan warna lainnya. Siswa yang ikut lomba membuat makanan tradisioanl, dilakukan disetiap rumah masing-masing.

Gambar 4.1
Makanan Tradisional Etnik Jawa



Sumber Hasil Penelitian, 2017.

Sedangkan makanan tradisional, siswa yang budaya batak membuat makanan lappet (ombusombus). Kue ini biasanya dibentuk menyerupai limas dan dibungkus daun pisang, proses pembuatannya tidak begitu rumit, dimulai dari tepung beras, kelapa parut yang tidak terlalu tua, dan dicampur. Menyusul parutan gula arena tau gula merah, dan air secukupnya.

Gambar 4.2
Makanan tradisional Etnik Batak



Sumber Hasil Penelitian, 2017.

c. Lomba Paskibraka

Didalam perayaan hari besar nasional khususnya di hari kemerdekaan Indonesia, kepala sekolah dan guru-guru sangat bersemangat dengan adanya perlombaan paskibraka yang dilakukan oleh siswa-siwa yang telah dipilih untuk ikut melaksanakan perlombaan tersebut. Lomba tersebut dilaksanakan dengan masing-masing sekolah lain untuk bertanding. Dengan demikian, SMK Negeri 3 Medan telah memenangkan perlombaan paskibra tersebut.

Gambar 4.3
Perlombaan Paskibra



Sumber Hasil Penelitian, 2017.

d. Pentas Seni

Pentas Seni (selanjutnya disingkat pensi) merupakan kegiatan yang menunjukkan kreativitas siswa. Pada kegiatan ini para siswa menunjukkan kemampuannya. Pensi merupakan ajang unjuk kebolehan berbagai macam aksi dari siswa-siswi di sekolah dan bahkan siswa antar sekolah. Adapun agenda pensi yang diselenggarakan oleh SMK Negeri 3 Medan meliputi:

1. Live music performance :

- Killing Me Inside
- Remember Of Today
- Stupid Mouse
- Toilet Rules
- Hazelnut
- The Last Superhero
- Stand Up Please
- Dancing With Panda
- Locker Davy Joner
- Many more

2. Hip Hop
 - Point 20
 - One Voice
3. DJ Performance
 - DJ Aldy
4. Dance
 - Ayo Shuffle
 - Dougie Swag Medan
5. Bazaar SMEKTRI
6. Clothing Fest
7. Food Bazaar
8. Workshop
9. Photography contest
10. Lomba
11. Dan Lainnya.



Sumber website SMKN 3 Medan.

Kegiatan Program Perayaan Kemerdekaan di atas telah disusun melalui tahapan sebagai berikut :

1. Kepala Sekolah
2. Guru-Guru
3. OSIS

d. Solidaritas Antar Guru

Solidaritas adalah rasa kebersamaan, rasa kesatuan kepentingan, rasa simpati, sebagai salah satu anggota dari institusi yang sama. Atau bisa diartikan perasaan atau ungkapan dalam sebuah kelompok yang dibentuk oleh kepentingan bersama. Ada beberapa solidaritas yang terbentuk dari hubungan sosial yang berlangsung di SMK Negeri 3 Medan, yaitu:

a. Sakit

Biasanya guru-guru di sekolah kalau sedang sakit, guru-guru yang lain bermufakat untuk menjenguk. Biasanya setiap guru mempunyai biaya yang disebut STM (Serikat Tolong Menolong), biaya tersebut dikumpulkan dengan salah satu guru yang telah dipilih oleh kepala sekolah, untuk dapat mengumpulkan dana. Dan dana tersebut kalau sudah terkumpul, beberapa guru yang mewakili untuk menjenguk dan memberikat semangat dan dana yang telah terkumpul tadi.

b. Meninggal / Kemalangan

Pertama sekali jika ada yang meninggal dunia ditengah lingkungan sekolah, maka seluruh orang-orang dilingkungan sekolah mengabarkan kepada seluruh siwa siswi yang lain. Kemudian para guru bertakjiah,

dating mengunjungi rumah ahli duka tersebut. Para pelayat biasanya bersedekah seikhlasnya pada untuk keluarga yang sedang mengalami suasana duka tersebut kemudian selain itu adanya kutipan untuk siswa siswi yang seikhlasnya memberikan sumbangan untuk yang kemalangan.

Adapun kebijakan / regulasi yang mengakomodir keberagaman yang seperti dikatakan pak Usman selaku Kepala Sekolah SMK Negeri 3 Medan adalah :

“Ada, contohnya seperti wakil kepala sekolah, dan 5 (Lima) orang dimana 3 (Tiga) orang agama islam, 2 (Dua) orang agama Kristen, mengenai ruang ibadah disediakan juga musholah dan PAK (Pendalaman Agama Kristen). Kegiatan hari besar keagamaan ada dilaksanakan sesuai dengan agama masing-masing, contohnya, kalau melaksanakan shalat bagi agama islam bisa shalat di musholah, dan kalau yang beragama Kristen beribadah diruangan PAK tersebut”.(Wawancara 2 Februari 2017)

Regulasi mengakomodir keberagaman yang ada disekolah. Hal ini dapat dilihat melalui penyediaan ruang khusus beribadah. Ruang ibadah tidak hanya disediakan bagi yang muslim saja, tetapi kepala sekolah juga menyediakan ruangan khusus untuk PAK (Pendalaman Agama Kristen) dan juga ruangan ini dipergunakan ketika mereka belajar materi agama Kristen.

Menurut Pak Usman dengan mengakomodir sarana ibadah bagi warga sekolah, maka hal ini akan mendorong terintegrasinya para warga sekolah dalam satu pandangan yaitu menjunjung tinggi perbedaan dan keberagaman.

3. Representasi Identitas dalam Aktivitas di Sekolah.

Identitas etnik memiliki interaksi simbolik yang merupakan system symbol dan kata-kata merupakan symbol Karena digunakan untuk memaknai berbagai hal. Symbol atau teks merupakan representasi dari pesan yang dikomunikasikan

kepada public. Misalnya, perayaan hari besar, pentas seni seperti dari adat Jawa memperkenalkan dalam acara fasion show dari laki-laki yaitu Beskap adalah sejenis kemeja pria resmi dalam tradisi Jawa Matraman untuk dikenakan pada acara resmi atau penting sedangkan untuk perempuan yaitu Kebaya adalah salah satu baju adat Jawa yang masih trend hingga sekarang dan sering menjadi andalan untuk menghadiri acara-acara resmi. Dari adat Batak biasanya sering menampilkan tarian-tarian seperti Tari Piso Surit, dimana tarian suku karo yang menggambarkan seorang pria yang sedang menantikan kedatangan kekasihnya. Fasion show di sekolah dilaksanakan hanya dalam perayaan pentas seni saja, kalau perayaan hari besar sebagaimana yang dikatakan Ibu Farikha yang merupakan Guru yang beretnik Jawa.

“Yang dilakukan adalah membuat perlombaan-perlombaan, lomba memindahkan ruangan kelas, ruang guru, membuat makanan tradisional, gotong royong juga jadi kegiatan disekolah kalau sudah masuk hari-hari besar, tapi kalau gotong royong umumnya tidak selalu tiap minggu tetapi itu akan tetap dilakukan kalau sudah tinggi rumput-rumput disekolah, sehingga terdapat terciptanya kebersamaan antara baik guru maupun siswa”. (Wawancara 3 Februari 2017)

Disini gotong royong yang dimaksud adalah untuk bekerja bersama-sama untuk mencapai suatu hasil yang didambakan. Gotong royong menjadi dasar filsafat Indonesia. Dengan demikian dalam lingkungan sekolah ada beberapa gotong royong yaitu sebagai berikut :

1. Membersihkan gorong-gorong di lingkungan sekolah.

Beberapa siswa dibagi menjadi kelompok untuk membersihkan bagian gorong-gorong belakang sekolah, sedangkan kelompok yang lain untuk membersihkan gorong-gorong depan sekolah.

2. Membersihkan lingkungan kelas dan lingkungan sekolah.

Beberapa siswa perempuan untuk membersihkan lingkungan kelas, seperti menyapu, membersihkan lawa-lawa di atap, dan mengepel lantai, dan kalau untuk lingkungan sekolah dibersihkan oleh beberapa kelompok siswa yang laki-laki.

3. Mengecat pagar

Sebagian siswa yang laki-laki dan guru yang laki-laki bekerja sama untuk mengecat pagar sekolah.

4. Membersihkan dan menanam tanaman di taman sekolah.

Untuk bagian tanaman di taman biasanya khusus guru-guru yang perempuan yang membersihkan dan menanam di taman.

Dengan demikian, seluruh anggota yang berada disekolah saling bekerja sama untuk melakukan gotong royong yang telah di tentukan oleh kepala sekolah.

4. Kerjasama Antar Guru Etnik Jawa dan Batak

Kerjasama dalam hubungan sosial antar masyarakat merupakan salah satu bentuk dari proses hubungan sosial yaitu asosiatif. Dimana kerjasama yang terjadi di sekolah adalah kerjasama asosiatif misalnya didalam kerjasama antar guru dan kerjasama guru dan siswa yaitu dalam suatu kegiatan guru yang berbeda etnik dapat berkomunikasi dengan baik, dan dalam struktur kepanitiaan dan pembagian tugas yang memperlihatkan keterlibatan guru yang berbeda etnik. Sebagaimana yang dikatakan Sulis yang merupakan siswa SMK Negeri 3 Medan.

“Kalau untuk guru yang beda etnik itu berkomunikasi baik ataupun enggak saya kira ya berkomunikasi dengan baik, hanya saja setiap guru

yang memiliki etnik masing-masing akan berkomunikasi sesuai dengan etniknya masing-masing, artinya sesuai dengan logat mereka masing-masing dan untuk baik atau tidak kami kira ya baik Karena kami bisa paham dan biasanya untuk struktur kepanitiaan itu sudah tersusun kak, kan disekolah kami ini ada osis (organisasi siswa) itu biasanya yang sudah tersusun dari beberapa orang biasanya mereka sih yang ikut dalam kepanitiaan dan untuk guru sendiri sih biasanya seperti yang tadi pak robi dia memberikan pengarahan melalui kelas-kelas kami masing-masing untuk kegiatan kami kak”. (Wawancara 3 Februari 2017)

Didalam suatu kerjasama orang-perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Biasanya di dalam sebuah lembaga-lembaga sekolah kerjasama tim sudah menjadi sebuah kebutuhan agar dapat mewujudkan keberhasilan di dalam mencapai tujuan. Kerjasama sebuah tim yang akan menjadi sebuah dorongan sebagai energi ataupun motivasi bagi setiap individu yang juga tergabung di dalam sebuah tim kerja.

Menurut pandangan Sulis selaku siswa SMK Negeri 3 Medan, didalam perbedaan metode pembelajaran pada guru-guru dari etnik jawa dan etnik batak. Sangatlah saling bekerjasama dalam proses pembelajaran berlangsung. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Sulis.

“Kalau menurut saya untuk perbedaan metode ada kak seperti guru etnik jawa, metode pembelajarannya itu seperti yang saya katakana sebelumnya yaitu lebih santai jadi salah satu guru seperti buk tuti yang merupakan etnik jawa biasanya menciptakan Susana kelas yang lebih santai, kami lebih rilex kemudian ibuk itu juga terkenal humoris jadi metode pembelajarannya menurut kami ya lebih santai dan untuk guru yang beretnik batak sendiri sih menurut saya tipe yang mengajarkan kami lebih memberikan kedisiplinan tegas dan seperti itu kak, kalau untuk saat ini kami cukup bisa mengikuti pelajaran yang diberikan guru dari etnik jawa maupun etnik batak”.

adanya perbedaan dalam pembelajaran berlangsung, guru yang etnik jawa dan etnik batak sangatlah berbeda metode pembelajarannya, akan tetapi perbedaan

tersebut, sangatlah tidak berpengaruh untuk siswa tidak mengikuti pembelajaran, tetapi malah memiliki kelebihan masing-masing guru yang berbeda etnik tersebut.

B. Pembahasan

Komunikasi antar budaya terjadi sebagian besar dipengaruhi oleh perbedaan kultur, orang-orang dari kultur yang berbeda akan berinteraksi secara berbeda pula, akan tetapi perbedaan kultur jangan dijadikan sebagai dasar perbedaan dan perpecahan.

Perbedaan budaya tidak menjadi penghalang bagi terciptanya hubungan, adaptasi, pemahaman dan toleransi. Hubungan komunikasi antar budaya menghasilkan bentuk-bentuk adaptasi yang disesuaikan dengan lingkungan setempat yang bersifat kontekstual. Dalam praktek komunikasi antar budaya, masing-masing pihak berusaha untuk dapat saling memahami adanya perbedaan sebagai representasi dari toleransi antar budaya yang akan menjadi penguat hubungan dan solidaritas antar etnik. Hal ini dapat memperkuat harmonisasi sosial. Dalam hubungan sosial antar etnik, selalu diwarnai oleh pandangan-pandangan yang secara budaya disebut Stereotip.

Adanya pandangan tersebut merupakan pandangan yang melihat kelompok etnik yang berbeda sebagai kelompok yang rendah secara kultural.

Pemahaman terhadap kondisi masyarakat yang majemuk, penting untuk di sosialisasikan, khususnya pada lembaga-lembaga pendidikan sebagai institusi/lembaga formal yang akan membuat anak-anak atau insan manusia yang berkarakter melalui system pengajaran dan berbagai kegiatan yang terintegrasi.

Budaya pada dasarnya merupakan nilai-nilai yang muncul proses interaksi antar-individu. Nilai-nilai ini diakui, baik secara langsung maupun tidak, seiring dengan waktu yang dilalui dalam interaksi tersebut. Bahkan terkadang sebuah nilai tersebut berlangsung di dalam alam bawah sadar individu dan diwariskan pada generasi berikutnya. (Rulli, 2012: 18)

Budaya menampakkan diri dalam pola-pola bahasa dalam bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model bagi tindakan-tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang tinggal dalam suatu masyarakat disuatu lingkungan geografis tertentu pada suatu tingkat perkembangan teknis tertentu dan pada suatu saat tertentu. Hubungan antarbudaya dan komunikasi bersifat timbal balik dan saling mempengaruhi.

Budaya mempengaruhi orang yang berkomunikasi. Situasi ini tidak dapat dihindarkan, karena setiap kali seseorang membina kerjasama dalam komunikasi dengan orang lain mengandung potensi komunikasi antarbudaya. Hal ini dikarenakan setiap orang selalu berbeda budaya dengan orang lain. Budaya-budaya yang berbeda memiliki sistem-sistem nilai yang berbeda dan karenanya dapat menjadi salah satu penentu tujuan hidup yang berbeda pula. Cara setiap orang berkomunikasi sangat tergantung pada budayanya, bahasa, aturan dan norma masing-masing.

1. Komunikasi Antar Guru Etnik Jawa dan Batak karo.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh oleh penulis selama melakukan penelitian di SMK Negeri 3 Medan. Seluruh guru yang berbeda etnik

dapat berkomunikasi dengan baik walaupun sedikit ada terjadinya masalah komunikasi dengan perbedaan, tetapi dengan adanya hubungan interaksi, adaptasi, toleransi maupun pemahaman komunikasi antar guru yang berbeda etnik komunikasi tetap berjalan dengan baik. Seperti yang telah dikatakan oleh informan 5 yang merupakan guru yang beretnikan batak.

“ Pernah saya waktu itu mis komunikasi sama pak sugi dari etnik jawa, emosi juga tapi namanya udah tua, udah lama kawan disabarkan juga sama kawan-kawan guru yang lain, ya lama-lama baikkkan lagi, Karena udah kelar masalahnya”. (Wawancara 2 Februari 2017)

2. Representasi Identitas dalam Aktivitas di Sekolah.

Dari hasil penelitian yang diperoleh oleh penulis bahwa Identitas etnik guru-guru SMK Negeri 3 medan memiliki interaksi simbolik yang merupakan system symbol dan kata-kata merupakan symbol Karena digunakan untuk memaknai berbagai hal. Symbol atau teks merupakan representasi dari pesan yang dikomunikasikan kepada seluruh anggota di sekolah.

Apabila hubungan antarkelompok sedang berlangsung tanpa adanya persaingan dan ancaman konflik, maka masing-masing kelompok cenderung hanya akan melakukan hal-hal yang dapat mempertahankan “Positive group distinctiveness”. Artinya, perbandingan social yang terjadi secara sengaja tidak ditunjukan untuk mendominasi dan merendahkan kelompok lain, melainkan sekedar strategi untuk mempertahankan citra positif kelompok saja (Beaupre dan Hess. 2003). Hal ini diperkuat dengan pernyataan informan 10 bapak darwis yang merupakan guru beretnikan Jawa.

“ Kesulitan tidak pernah, tetapi kalau salah paham pernah, ya dalam bentuk perbincangan masalah belajar siswa, tapi saya anggap itu hal yang biasa”. (Wawancara 3 Februari 2017)

Dari sini dapat kita analisis bahwa identitas etnik Jawa dan Batak dapat berlangsung baik. Dan yang terpenting dalam interaksi adalah bagaimana kita dapat tetap berkomunikasi dengan baik dan pesan dapat tersampaikan walaupun dengan adanya perbedaan identitas etnik. Dan pada dasarnya komunikasi antara guru etnik jawa dan batak tetap berjalan, hanya saja sedikit berbeda.

3. Kerjasama Antar Guru Etnik Jawa dan Batak Toba.

Dari hasil penelitian yang diperoleh oleh penulis bahwa kerjasama antar guru etnik jawa dan batak berjalan dengan baik, dengan adanya kerjasama guru yang berbeda etnik, kerjasama bertambah kuat dan seluruh kegiatan yang diadakan disekolah berjalan dengan baik Karena semua pekerjaan yang dilakukan oleh kerjasama antar guru-guru, kegiatan tersebut di buat oleh Kepala Sekolah. Seperti yang diuraikan Informan 1 Bapak Usman Lubis selaku Kepala Sekolah SMK Negeri 3 Medan.

“ Menjadi perekat dalam persatuan, dalam melakukan pembinaan pada peserta didik, yang berbeda-beda asalnya dengan melibatkan berbagai komponen guru yang berbeda-beda diharapkan dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam pembinaan pada peserta didik sesuai karakter budaya masing-masing”. (Wawancara 2 Februari 2017)

Dari sini kita dapat menganalisis hasil wawancara oleh informan yaitu Kepala Sekolah, dengan adanya perbedaan agama dan budaya yang berbeda, seluruh guru harus dapat bekerjasama dalam pembelajaran berlangsung untuk seluruh siswa

yang diajarkannya. Perbedaan budaya tidak menjadi penghalang untuk terus melakukan kerjasama.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan data, observasi di lapangan, dan hasil wawancara yang diperoleh dari 12 (duabelas) narasumber mengenai Komunikasi Antar Budaya Guru Etnik Batak dan Etnik Jawa Dalam Membina Kerjasama Di SMK Negeri 3 Medan, maka kesimpulan yang diambil dari hasil penelitian ini adalah :

Penelitian ini terdapat penjelasan mengenai komunikasi antar budaya dalam suatu kerjasama. Penelitian ini terdapat teori yang digunakan yaitu teori interaksionis simbolik. Penelitian ini tidak hanya fokus kepada pentingnya komunikasi antar budaya tetapi gaya komunikasi termasuk pembahasan yang difokuskan dalam membentuk interaksi simbolik dalam kerjasama di SMK Negeri 3 Medan.

Penelitian ini menggunakan jenis peneliti kualitatif dengan metode pengamatan, wawancara dan dokumen. Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat diambil oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Komunikasi antarbudaya itu tidak menjadi suatu penghalang bagi suatu kerjasama yang telah dilakukan oleh semua yang berada di SMK Negeri 3 Medan.

2. Adanya perbedaan etnik antar guru yang tidak menjadi hambatan untuk suatu proses pembelajaran bagi seluruh siswa yang berada di SMK Negeri 3 medan.
3. Proses pembelajaran, maupun proses kerjasama dalam suatu perayaan hari besar, pentas seni atau acara-acara yang lain selalu berjalan dengan baik.
4. Kepala sekolah merasa bangga dengan terbentuknya kerjasama yang baik, walaupun adanya perbedaan etnik antara guru-guru di SMK Negeri 3 medan.

B. Saran

Penelitian ini tidak hanya untuk kepentingan peneliti saja, tetapi bermanfaat untuk pihak yang berkepentingan dalam hal ini di SMK Negeri 3 Medan. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti mendapatkan masukan bermanfaat bagi kepala sekolah, guru dan siswa di SMK Negeri 3 Medan dalam komunikasi antar budaya dalam membina kerjasama yang berbeda etnik, yaitu :

1. Dengan adanya perbedaan kultur, jangan menjadi suatu penghalang untuk tetap terus menjalankan kerjasama yang baik didalam lingkungan sekolah.
2. Ciptakan Susana yang lebih nyaman lagi didalam pembelajaran untuk diarahkan kepada seluruh siswa di sekolah, agar pembelajaran berjalan lebih baik lagi.
3. Ciptakan Susana kerjasama dengan siswa untuk dapat menciptakan kedamaian, dan kebersihan didalam lingkungan sekolah, seperti gotong royong rutin, agar terhindar dari wabah penyakit.

4. Buatlah peraturan-peraturan yang dapat menciptakan kedisiplinan dan kerapian didalam kelas.
5. Diharapkan seluruh yang berada di lingkungan sekolah tetap dapat menghargai atasan seperti siswa dengan guru, guru dengan kepala sekolah maupun siswa dengan kepala sekolah, agar semua bisa saling hormat-menghormati.

DAFTAR PERTANYAAN PENELITIAN

Kepala Sekolah

1. Apakah ada kebijakan / regulasi yang mengakomodir keberagaman ? jika ya, seperti apa ?
2. Bagaimana pandangan bapak melihat adanya keberagaman guru disini ? Dengan cara apa bapak mengintegrasikan para guru ?
3. Apakah keberagaman guru disini tidak pernah menimbulkan masalah ? Misalnya dalam acara-acara atau kegiatan tertentu ?
4. Program-program apa saja yang dibuat sebagai implementasi dari multikulturalisme ?
5. Apakah ketika hari-hari besar, sekolah akan mengadakan dan memfasilitasi kegiatan tersebut ? dan apakah tema dari kegiatan ditentukan oleh sekolah ?

Guru Etnik Batak dan Jawa

1. Selama menjadi guru, apakah pernah terjadi masalah komunikasi dengan guru dari etnik jawa/batak ? jika ya, masalah seperti apa ?
2. Selama ini interaksi yang berlangsung antar guru yang berbeda etnik, bagaimana ? Apakah pernah mengalami kesulitan atau salah paham dalam memahami suatu masalah ?
3. Bagaimana bentuk-bentuk adaptasi antar guru di sekolah ? Apakah ada bentuk-bentuk adaptasi khusus ?
4. Jika ada hari-hari besar yang berkaitan dengan agama dan budaya, apa yang dilakukan oleh guru untuk merayakannya ?

5. Bagaimana pandangan bapak/ibu tentang guru-guru yang beretnik jawa/batak ?
6. Jika terjadi salah paham, biasanya Karena apa ?
7. Apakah event-event atau kegiatan sekolah bertema atau orientasi pada tema budaya lokal atau nasional ?

Siswa

1. Bagaimana pandangan kamu tentang guru dari etnik jawa dan etnik batak ?
2. Apakah ada perbedaan metode pembelajaran pada guru-guru dari etnik jawa dan etnik batak ?
3. Jika ada kegiatan di sekolah, siapa saja guru yang terlibat menjadi coordinator kegiatan ?
4. Dalam suatu kegiatan, apakah guru yang berbeda etnik dapat berkomunikasi dengan baik ? Dan bagaimana struktur kepanitiaan dan pembagian tugas yang memperlihatkan keterlibatan guru yang berbeda etnik.
5. Apakah ada instruksi dari guru-guru ketika ada moment hari-hari besar ? misalnya tentang tema yang akan ditampilkan ?

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, Afthonul. 2012. *Identitas Tionghoa Muslim Indonesia*, Kepik, Jawa Barat
- Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma dan Diskursus teknologi Komunikasi dimasyarakat*, Kencana, Jakarta.
- Bungin, Burhan. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta
- Dewantara, Ki Hadjar. 1994. *Kebudayaan*, Majelis Luhur persatuan Taman Siswa, Yogyakarta
- Effendy, Onong Uchjana. (2000). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Faisal, Sanapiah. 2003. *Format-Format Penelitian Sosial*, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta
- Gulo, W. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*, PT.Grasindo, Jakarta
- Kunandar. 2010. *Guru Profesional*, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat. 2006. *Komunikasi Antarbudaya*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, PT.Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Mulyana, 2003. *Interaksi Simbolik*, Rineka Cipta, Jakarta
- Nasrullah, Rulli. 2012. *Komunikasi Antarbudaya*, Kencana Prenadamedia Group, Jakarta.
- Narwoko, Dwi dan Suyanto, Bagong. 2004. *Sosiologi*, Kencana Prenadamedia Group, Jakarta
- Prasetya, Joko. 1998. *Ilmu Budaya Dasar*, Rineka Cipta, Jakarta
- Ritzer, George dan Goodman. 2008. *Teori Sosiologi*, PT. Kreasi Kencana, Yogyakarta

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung

Sedyawati, Edi. 2012. *Budaya Indonesia*, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta

Widjaja, A.W.(2002). *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: PT. Bumi Aksara

W. Santrock, John. 2004. *Psikologi Pendidikan*, Prenadamedia Group, Jakarta

Sumber Lain

www.smkn3medan.sch.id